

ABSTRAK

Resa Muthya Hafidz: 200103020079, Resepsi Masyarakat Keladan Baru terhadap Fragmen Ayat *manistathâ`a ilaihi sabilâ* dalam Pembuatan Tapai, skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Pembimbing (I) Bashori, M.Ag, Pembimbing (II) Riza Saputra, MA.

Kata Kunci: *Resepsi, Ayat Manistathâ`a Ilaihi Sabilâ, Tapai.*

Penelitian ini mengkaji resepsi masyarakat Desa Keladan Baru terhadap memaknai fragmen ayat *manistathâ`a ilaihi sabilâ* yang terdapat dalam Surah Ali Imrân ayat 97. Secara umum, ayat ini dipahami dalam konteks ibadah haji, yakni sebagai bentuk penegasan kewajiban berhaji bagi umat Islam yang memiliki kemampuan untuk melaksanakannya. Namun dalam masyarakat Keladan Baru, fragmen ayat ini mengalami perluasan makna dan dimaknai secara kontekstual khususnya pembuatan tapai. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana para pembuat tapai di Desa Keladan Baru memahami fragmen ayat tersebut, serta implementasinya dalam praktik keseharian, khususnya terhadap proses pembuatan tapai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode resepsi fungsional, yang dipadukan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap empat informan utama yang berprofesi sebagai pembuat tapai. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna subjektif yang diberikan oleh masyarakat terhadap teks Al-Qur'an, khususnya dalam konteks budaya lokal mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fragmen ayat *manistathâ`a ilaihi sabilâ* dipahami oleh para pembuat tapai sebagai bacaan atau mantra dalam pembuatan tapai. Dalam praktiknya, proses pembuatan tapai tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan dengan ritual tertentu yang mencerminkan kesakralan proses tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa fragmen ayat *manistathâ`a ilaihi sabilâ* telah mengalami transformasi makna dalam konteks budaya lokal. Ayat ini tidak hanya menjadi bagian dari teks keagamaan yang bersifat teologis, tetapi juga menjelma menjadi prinsip hidup dan pedoman dalam praktik budaya masyarakat. Implikasi dari temuan ini menunjukkan adanya dinamika pemaknaan teks suci dalam praktik budaya yang bersifat kontekstual dan fungsional, dalam memperkaya khazanah pemahaman terhadap Al-Qur'an.